

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok kini menjadi kebiasaan awam di Indonesia dan masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dunia. Di tingkat global, tercatat sekitar 1,3 miliar jiwa (942 juta pria dan 175 juta wanita usia 15 tahun ke atas) aktif merokok. Tingginya prevalensi ini memperbesar risiko penularan berbagai penyakit tidak menular kronis, seperti penyakit jantung, kanker paru-paru, dan gangguan pernapasan (Hidayat & Saroh, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sehingga tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau tabu. Di berbagai tempat, seperti warung kopi, terminal, pasar, hingga lingkungan perkantoran dan pendidikan, aktivitas merokok sering kali terlihat begitu leluasa. Bahkan, tidak jarang ditemui remaja atau anak-anak yang mulai mencoba merokok karena pengaruh lingkungan, pergaulan, maupun iklan rokok yang secara tersirat menampilkan merokok sebagai simbol kedewasaan, kebebasan, atau gaya hidup modern. Kenyataan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan umum juga menandakan perlunya upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga keluarga, untuk melakukan edukasi dan pengendalian tembakau secara lebih efektif. (Salsabila, 2022)

Rokok seperti jenis kretek, rokok putih, dan cerutu adalah produk olahan tembakau kering bergulung dengan tambahan bahan khusus yang dikonsumsi dengan cara dibakar dan dihirup. Asap hasil pembakarannya mengekskresi ribuan zat kimia berbahaya, terutama nikotin yang bersifat adiktif serta tar. Dampak negatif paparan senyawa ini tidak hanya mengintai pengguna aktif, tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitarnya (Iriyanti & Mandagi, 2022).

Asap pembakaran rokok melepaskan tiga bahan kimia sangat berbahaya: nikotin, karbon monoksida, dan tar. Tar sendiri merupakan campuran kompleks hidrokarbon bersifat lengket yang mudah melakat dan mengendap di sepanjang jaringan saluran pernapasan. Senyawa ini dapat mengiritasi jaringan paru-paru dan menurunkan fungsi sistem pernapasan. Nikotin merupakan unsur utama dalam asap rokok yang berperan sebagai zat adiktif karena kemampuannya memengaruhi sistem saraf pusat dan menimbulkan rasa ketergantungan bagi penggunanya. Adapun karbon monoksida adalah gas beracun yang mudah berikatan dengan hemoglobin membentuk karboksihemoglobin. Efek ikatan ini merintangi penyaluran oksigen ke seluruh sel tubuh, memicu penurunan kadar oksigen jaringan, dan berpotensi merusak fungsi organ (Isnaeni *et al.*, 2024).

Tingginya kadar hemoglobin (Hb) dapat menimbulkan berbagai isu kesehatan, mulai dari kondisi ringan hingga gangguan yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Peningkatan kadar hemoglobin terjadi ketika tubuh berusaha menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan

oksigen yang lebih tinggi. Faktor yang paling umum menyebabkan tingginya hemoglobin adalah kondisi ketika tubuh memerlukan peningkatan kemampuan dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kebiasaan merokok, gangguan pada sistem pernapasan seperti penyakit paru-paru, penggunaan obat-obatan tertentu, serta tinggal di daerah dengan ketinggian yang menyebabkan kadar oksigen di udara lebih rendah. Dalam situasi tersebut, tubuh akan merespons dengan memproduksi lebih banyak hemoglobin sebagai bentuk kompensasi terhadap kekurangan oksigen yang dihirup (Atik *et al.*, 2022).

Rokok tingwe (linting dewe) atau rokok lintingan adalah rokok yang dibuat sendiri oleh masyarakat, biasanya menggunakan berbagai jenis tembakau sesuai selera. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara digiling atau dilinting, bisa memakai tangan maupun alat bantu sederhana, sehingga biaya pembuatannya lebih terjangkau. Jenis rokok ini banyak diminati oleh masyarakat pedesaan karena harganya murah, aromanya khas, rasa yang dianggap mirip dengan rokok pabrikan, serta dianggap lebih murni karena tidak mengandung campuran bahan kimia tambahan (Suharyanto, 2023).

Konsumsi rokok tingwe dinilai memiliki risiko kesehatan lebih besar dibandingkan rokok pabrikan karena takaran tembakau yang digunakan tidak terstandarisasi. Kondisi tersebut menyebabkan kadar nikotin di dalam rokok tingwe tidak diketahui secara pasti, sehingga

pengguna tidak dapat mengontrol atau memperkirakan jumlah nikotin yang dihirup pada setiap batang rokok (Surayana, 2022).

Karbon monoksida bersaing ketat dengan oksigen untuk mengikat hemoglobin. Karena afinitas karbon monoksida mencapai 200–250 kali lipat lebih kuat daripada oksigen, gas berbahaya ini lebih mudah dan stabil membentuk karboksihemoglobin. Senyawa ini secara langsung menurunkan daya angkut oksigen dalam darah, sehingga pasokan oksigen ke organ tubuh berkurang drastis. Hal ini dapat menyebabkan berbagai gangguan, mulai dari kelelahan, sesak napas, hingga risiko lebih serius seperti kerusakan jaringan organ vital akibat kekurangan oksigen (Meimi Lailla, 2021).

Dalam jangka panjang, peningkatan kadar karbon monoksida dalam tubuh akibat merokok tidak hanya menurunkan fungsi hemoglobin, tetapi juga dapat memicu berbagai penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gangguan pada sistem pernapasan. Oleh karena itu, memahami dampak karbon monoksida terhadap hemoglobin menjadi penting sebagai salah satu alasan kuat untuk menghindari kebiasaan merokok (Kusuma & Kusdiantini, 2024).

Pemilihan Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Daerah ini termasuk wilayah dengan angka perokok harian yang cukup tinggi dibanding beberapa kecamatan lain di Kabupaten Kepahiang, terutama pada kelompok usia produktif di wilayah pedesaan. Kondisi ini sejalan dengan laporan kesehatan daerah

yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih menjadi salah satu faktor risiko yang dominan di masyarakat Kepahiang. Selain itu, Bermani Ilir merupakan kecamatan dengan karakteristik pedesaan yang kuat, di mana penggunaan rokok tembakau lintingan (tingwe) masih sangat umum karena akses dan harga yang lebih terjangkau dibanding rokok pabrikan. Hal ini membuat Bermani Ilir menjadi lokasi yang representatif untuk meneliti gambaran kadar hemoglobin pada perokok tembakau linting yang belum banyak diteliti di daerah lain (Kepahiang, 2022).

Dari sisi teknis lapangan, Bermani Ilir memiliki fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan jaringan kader desa yang memungkinkan pengambilan sampel menggunakan metode *POCT*, terutama karena jarak antardesa cukup berjauhan sehingga penggunaan alat portabel menjadi pilihan paling efisien (Kesehatan, 2021). Penelitian di wilayah ini juga memberikan nilai tambah bagi pemerintah daerah karena data yang dihasilkan dapat mendukung program promotif–preventif mengenai pengendalian rokok dan deteksi dini risiko anemia pada perokok. Dengan demikian, Bermani Ilir bukan hanya layak, tetapi juga strategis sebagai lokasi penelitian (Kesehatan, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Tembakau (Linting) di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Tembakau (Linting) Di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pada perokok tembakau linting di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi usia Pada Perokok Tembakau (Linting) di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi lama merokok Pada Perokok Tembakau (Linting) di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi jumlah batang rokok yang dihisap perhari Pada Perokok Tembakau (Linting) Di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para perokok tembakau luring, mengenai dampak kebiasaan merokok terhadap kadar hemoglobin dalam darah. Masyarakat dapat lebih sadar akan risiko kesehatan yang ditimbulkan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat membantu Mahasiswa Analisis Kesehatan di Poltekkes Kemenkes Bengkulu mendapatkan informasi dan bacaan tambahan, juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kadar hemoglobin pada perokok tembakau luring.

3. Bagi Peneliti lain

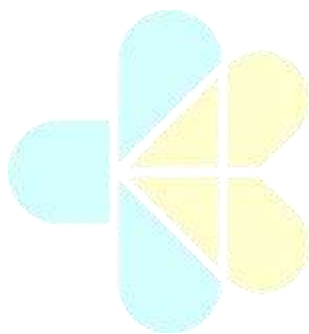
Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi guna mengembangkan lebih lanjut dan sebagai bahan perbandingan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama peneliti	Lokasi Penelitian	Jenis dan Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gambaran Kadar Hemoglobin pada Perokok Aktif di Terminal Kayuringin Kota Bekasi	Moudy Ramadhanti, Ria Amelia, Danny Luhulima	Dilaksanakan di Dokter Patologi Klinik RS. Mitra Keluarga Bekasi Timur	Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional.	Populasi Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Metode Penelitian.

2.	Gambaran Nikotin pada Pra Lansia Perokok Linting (Tembakau) di Desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya	Isnaeni, Robiatul Inayati, Nurul Anggit jiwantoro, Yudha Kristinawati, Erna	Dilaksanakan di desa pohgading timur kecamatan pringgabaya	Jenis penelitian deskriptif. Dilakukan secara kualitatif menggunakan strip test.	Populasi penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian.
3.	Pengaruh Pemberian Paparan Asap Rokok Kretek Terhadap Kadar Hemoglobin Tikus Putih (<i>Rattus norvegicus</i>) *Meutia	Meutia Sekarmahari, Dewi Saroh	Dilaksanakan di Laboratorium Farmakologi dan Laboratorium Hematologi STIKES Nasional	Jenis penelitian quasy-eksperiment pasca-test menggunakan teknik sampling simple random sampling.	Sampel Penelitian, Populasi Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Metode Penelitian.



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu